

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gagal ginjal merupakan suatu penyakit yang menggambarkan ginjal penderita tidak mampu melaksanakan fungsinya dengan baik. Dalam hal ini fungsi ginjal kurang berfungsi untuk menyaring darah kotor dari keadaan normal. Sehingga dapat menyebabkan gangguan fungsi endokrin dan metabolik, cairan, elektrolit, serta asam basa, sehingga diperlukan dialisis atau transplantasi ginjal untuk kelangsungan hidup pasien.

Insiden penyakit gagal ginjal kronik dari setiap daerah berbeda-beda. Data dari Riskesdas (2018) menyatakan bahwa prevalensi Gagal Ginjal Kronis (GGK) berdasarkan Diagnosis Dokter pada Penduduk Umur  $\geq 15$  Tahun pada tahun 2018 mencapai 0,38%. Jawa Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia memiliki kontribusi penderita GGK yang cukup besar dengan jumlah penderita GGK yang menjalani Hemodialisis pada tahun 2018 tercatat 131.846 orang (0,48%) lebih tinggi dari data nasional. Jumlah ini hanya berasal dari rumah sakit yang mempunyai unit Hemodialisis saja, sehingga insidensi dan prevalensi pasien yang menderita GGK jauh lebih banyak dari jumlah tersebut (Riskesdas, 2018). Data di Kota Tasikmalaya prevalensi gagal ginjal kronik sebesar 0,2% (Riskesdas Jawa Barat, 2018).

Salah satu upaya dalam mempertahankan hidupnya, maka penderita penyakit ginjal dilakukan hemodialisa sebagai suatu proses yang digunakan untuk mengeluarkan cairan dan produk limbah dari dalam tubuh ketika ginjal tidak mampu melaksanakan proses tersebut. Tujuan dilakukan dialisis adalah

untuk mempertahankan kehidupan dan kesejahteraan pasien sampai fungsi ginjal pulih kembali, dengan metode terapi berupa hemodialisis dan peritoneal dialisis. (Smeltzer & Bare, 2012).

Lama waktu hemodialisis adalah idealnya 10-12 jam perminggu, dilakukan 2 kali/minggu dengan lama waktu hemodialisis adalah 5-6 jam. Ketergantungan pasien terhadap mesin hemodialisis seumur hidup yang rutin dilakukan mengakibatkan perubahan peran, perubahan pekerjaan, kehidupan ekonomi, kehidupan sosial dan pendapatan yang mengakibatkan stressor yang dapat menimbulkan kecemasan pada pasien hemodialisis (Farida, 2010). Dampak hemodialisis mempengaruhi kualitas hidup seperti fungsi fisik dan psikososial dari individu seperti pengobatan seumur hidup, gejala memburuknya fungsi ginjal, merasa tidak sehat dan nafsu makan berkurang (Rahimi, 2012).

World Health Organization (WHO, 2010) menjelaskan bahwa sehat tidak hanya terbebas dari penyakit dan kelemahan, tetapi juga kesejahteraan fisik, mental dan sosial. Hal-hal tersebut merupakan hal yang menjadi masalah pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa karena terapi yang berkepanjangan mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas hidup. Aspek kualitas hidup pasien hemodialisis dapat meningkatkan keyakinan dalam menjalani perawatan mandiri karena mereka didorong untuk dapat memajemen penyakitnya secara efektif baik dari aspek fisik seperti hemodialisis, diet, pengaturan cairan, perawatan akses vaskuler, istirahat tidur dan olahraga, aspek psikososial seperti stres koping dan spiritual serta aspek sosial seperti peran dalam keluarga dan hubungan interpersonal untuk dapat memajemen penyakitnya (Tsay, S.L& Healstead, M, 2012).

Berbagai faktor tersebut didukung beberapa aspek lain selain aspek fisik,

psikologis, sosio, ekonomi dan lingkungan dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pasien dalam perawatan hemodialisa. Faktor pendukung keberhasilan pelayanan keperawatan adalah dengan melibatkan keluarga pasien (Nurchayati, 2011).

Dukungan keluarga pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa terdiri dari 1) dukungan instrumental seperti keluarga peduli terhadap makanan dan minuman yang dikonsumsi selama menjalani terapi hemodialisa atau membantu melakukan aktivitas sehari-hari. 2) dukungan informasional seperti mencari informasi tentang pengobatan alternatif, mencari informasi dalam mengatasi komplikasi akibat terapi hemodialisa. 3) dukungan emosional, seperti memberi semangat untuk tetap mengikuti terapi hemodialisa secara teratur dan rutin, memberikan suasana nyaman ketika di rumah atau rumah sakit. 4) dukungan pengharapan dan dukungan harga diri seperti memuji tindakan dalam melakukan tindakan sehari-hari, meminta pendapat penderita terhadap pelaksanaan terapi hemodialisa. Apabila dukungan semacam ini tidak ada, maka keberhasilan penyembuhan/pemulihan (rehabilitasi) sangat berkurang (Nurchayati, 2011).

Melihat dari fenomena tersebut, dukungan keluarga dapat mempengaruhi pada kualitas hidup pasien hemodialisa. Karena dengan adanya dukungan keluarga yang memberikan motivasi, maka penderita hemodialisa mempunyai stimulus dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini diperkuat dengan beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Situmorang (2016), Handayani (2017), Zurmeli (2016), Simbolon (2018), Sarastika (2019), Rustandi (2016), Indanah (2018), Harapan (2019), Sukriswati (2016), Alexopoulou (2016) dan

Baskan (2020). Tujuan penelitiannya adalah mengidentifikasi, mengetahui dan menganalisis dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal yang dilakukan hemodialisa. Penelitiannya menggunakan metode deksriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis. Semakin banyak dukungan yang didapat pasien dari keluarga maka kualitas hidup pasien hemodialisa semakin baik

Berdasarkan literatur tersebut, dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisa, namun hal ini tidak berarti bahwa umur, pendidikan, pekerjaan, ekonomi, lama hemodialisa maupun faktor lain tidak penting dalam kualitas hidup pasien. Dengan adanya dukungan keluarga baik informasi, instrumental, emosional dan penghargaan, maka pasien hemodialisa memperoleh kembali keyakinannya dan merasa dicintai oleh keluarga. Keluarga bertindak sebagai pembimbing dan memberikan umpan balik. Keluarga memberikan semangat, persetujuan terhadap pendapat penderita

## **B. Rumusan Masalah**

Gagal ginjal kronik mengharuskan penderita dilakukan hemodialisa, sebagai upaya untuk mempertahankan hidup. Hemodialisa mengakibatkan perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan psikis seperti kecemasan dan kekhawatiran akan kematian, kondisi demikian dapat menyebabkan menurunnya kualitas hidup. Penderita hemodialisa memerlukan dukungan dari orang yang terdekat baik dalam bentuk emosional, informatif, instrumental dan penghargaan sehingga akan meningkatkan kualitas hidup. Penelitian mengenai hubungan dukungan

keluarga dengan kualitas hidup pasien hemodialisa masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien hemodialisa berdasarkan literatur review?.

### **C. Tujuan penelitian**

Diketuinya hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien hemodialisa berdasarkan literatur review.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

#### **1. Manfaat Bagi Peneliti**

Sebagai pengalaman peneliti untuk mengambil tindakan dalam memberi wawasan kepada pasien hemodialisa dalam menjaga kualitas hidupnya.

#### **2. Bagi FIKes Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya keperawatan medikal bedah dan jiwa dengan menerapkan hasil penelitian sebagai referensi dalam mengembangkan Catur Dharma Perguruan Tinggi.

#### **3. Bagi Profesi Keperawatan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan perawat

tentang pentingnya mengetahui dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien yang sedang menjalani hemodialisa dengan ranah tindakan memberikan pendidikan mengenai awal diagnosis, terapi rutin hemodialisis dan pemberian motivasi. Memberikan pengetahuan dan dapat diaplikasikan dalam praktik layanan keperawatan kepada pasien khususnya yang sedang menjalani terapi hemodialisa.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar yang dapat digunakan bagi penelitian lebih lanjut mengenai kualitas hidup pada pasien hemodialisa sebagai referensi dan bahan bagi pengembangan penelitian.